

## **Pendidikan Sufistik bagi Masyarakat Kelas Menengah Muslim (Konstruksi Identitas Keberagamaan Berbasis Tarekat)**

**Inayatul Ulya**

*Institut Pesantren Mathali'ul Falah, Pati, Indonesia*

*ulyain@yahoo.com*

**Agus Nurhadi**

*Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*

*agusnurhadi@walisongo.ac.id*

### **Abstract**

Sufistic education and the rise of the tarekat community in Muslim middle-class groups is a phenomenon that shows the rise of religion in the public sphere. The religious expression displayed by the Muslim middle class is a form of religious accommodation to current life which turns out to be able to work harmoniously. This article explains that the Sufistic education that was followed by the Muslim middle class became a medium to construct their religiosity. They make the tarekat an identity that distinguishes them from other Muslim communities. Sufistic education that is followed by Muslim middle class can be seen in two dimensions, *First*, the individual dimension that emphasizes the efforts of Muslim middle class to carry out the practice of the tarekat to build piety, improve themselves, and build better character. *Second*, the social dimension is about the needs of the Muslim middle class to join in the tarekat community in order to build a collective identity that functions strategically in a better social life.

Keywords: Sufistic Education, Muslim Middle Class, Religious Identity Construction, Tarekat

### Abstrak

Pendidikan sufistik dan munculnya komunitas tarekat pada kelompok masyarakat kelas menengah muslim merupakan fenomena yang memperlihatkan kebangkitan agama pada ranah publik. Ekspresi keberagaman yang ditampilkan masyarakat kelas menengah muslim merupakan bentuk akomodasi agama terhadap kehidupan saat ini yang ternyata dapat berjalan secara harmonis. Artikel ini menjelaskan bahwa pendidikan sufistik yang diikuti masyarakat kelas menengah muslim menjadi media untuk mengkonstruksi keberagaman mereka. Mereka menjadikan tarekat sebagai identitas yang membedakan mereka dengan komunitas muslim lainnya. Pendidikan sufistik yang diikuti masyarakat kelas menengah muslim tersebut dapat dilihat dalam dua dimensi, *Pertama*, dimensi individual yang lebih menekankan pada upaya masyarakat kelas menengah muslim untuk menjalankan ajaran tarekat dalam upaya membangun kesalehan diri, memperbaiki diri, dan membangun karakter yang lebih baik. *Kedua*, dimensi sosial yaitu tentang kebutuhan kelas menengah muslim untuk bergabung dalam *jam'iyah thoriqoh* dalam rangka membangun identitas kolektif yang berfungsi strategis dalam kehidupan sosial yang lebih baik.

Kata Kunci: Pendidikan Sufistik, Kelas Menengah Muslim, Konstruksi Identitas Keberagaman, Tarekat

### Pendahuluan

Pola keberagaman masyarakat kelas menengah muslim banyak mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Hadirnya milenium ketiga menjadi babak baru yang menandai berubahnya cara beragama masyarakat kelas menengah muslim. Kecenderungan bangkitnya kembali kehidupan agama pada milenium ketiga ini sering disebut sebagai abad postsekuler. Abad postsekuler ini sekaligus mematahkan spirit sekularisme yang berupaya meminggirkan agama pada ruang publik dan menempatkan

agama pada pada ranah privat. Peran pentingnya agama digantikan posisinya oleh hadirnya ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjadi solusi atas segala persoalan kehidupan manusia. Modernisme telah meminggirkan manusia dari dimensi spiritualitasnya dan membangun optimisme baru dengan memprioritaskan kecanggihan daya fikir manusia.

Pada akhirnya, modernisme dinilai gagal karena tidak selalu dapat menjadi solusi atas segala masalah yang dialami manusia, bahkan pada sisi tertentu modernisme turut berkontribusi terhadap munculnya persoalan baru bagi kehidupan manusia. Setidaknya ada lima hal yang menjadi indikator kegagalan modernisme: *Pertama*, modernisme dianggap gagal karena tidak dapat mewujudkan perbaikan-perbaikan dramatis. *Kedua*, ketidakmampuan ilmu pengetahuan untuk menghilangkan kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan otoritas. *Ketiga*, ditemukan munculnya ilmu pengetahuan modern yang memiliki unsur kontradiktif antara teori dan fakta. *Keempat*, kepercayaan yang berlebihan terhadap ilmu pengetahuan sebagai solusi atas segala problem kehidupan. *Kelima*, ilmu pengetahuan modern tidak mengakomodir dimensi metafisika dan mistis dan hanya menekankan atribut fisik pada setiap individu (Ruslani, 2000). Faktanya, kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dapat menjadi solusi atas problem yang bersifat empiris dan menggunakan penalaran ilmiah. Dalam konteks tersebut kehadiran agama tetap menjadi kebutuhan untuk menyelesaikan masalah-masalah rohani manusia.

Berdasarkan titik lemah dari keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi, Peter L. Berger justru menyatakan bahwa agama tidak akan terpinggirkan, karena keberadaannya tetap dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan yang dialami manusia (Berger, 1967). Maka tidak heran bila agama pada akhirnya mengalami kebangkitan kembali dan bahkan banyak memainkan peran pada ranah publik kehidupan manusia (Thomas, 2003). Era milenium ketiga hadir justru ditandai dengan hadirnya agama kembali ke ruang publik kehidupan manusia. Agama mulai terintegrasi dengan berbagai bidang kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, budaya maupun sosial politik. Diantara fenomena bangkitnya agama kembali adalah maraknya masyarakat kelas menengah muslim mengikuti pendidikan sufistik. Tasawuf yang dahulu dianggap menjadi penyebab mundurnya Islam, justru hadir kembali mengisi ruang-ruang kosong kehidupan manusia yang rindu dengan spiritualitas.

Sementara itu, beberapa kajian yang telah dilakukan tentang tasawuf dan tarekat belum menjawab hal tersebut, misalnya Martin Van Bruinessen mengkaji tentang tarekat yang ada di pesantren Suryalaya baru mengungkap bentuk ritualnya, sedangkan Zamakhsyari Dhafir mengkaji tentang Tradisi Pesantren menjelaskan tentang perkembangan dan penyebaran tarekat, selain itu kajian berjudul *Rituals of Islamic Spirituality: a Study of Majlis Dhikr Groups in East Java* oleh Arif Zamhari mengkaji berbagai dimensi dari *majlis dzikir* terkait ritual, materi pembelajaran, sikap serta pemahaman mereka terhadap berbagai kritikan, dan bagaimana mereka melakukan ekspansi ajarannya dan merekrut anggota baru. Sehingga, berbeda dengan kajian yang telah ada, artikel ini lebih fokus pada upaya kelas menengah muslim perkotaan mengkonstruksi identitas keberagamaannya baik secara individual maupun kolektif melalui keikutsertaan dalam pendidikan sufistik dan jama'ah tarekat. Hal menarik dalam artikel ini bahwa pendidikan sufistik dan identitas beragama kelas menengah muslim perkotaan akan dikaji dalam konteks sosial budaya. Ekspresi keberagamaan yang ditampilkan kelas menengah muslim tersebut kemudian terkonstruksi sebagai identitas individu dan kolektif yang dimiliki kelas menengah muslim. Artikel ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang realitas keberagamaan dan fenomena spiritualitas baru yang mewarnai kalangan masyarakat kelas menengah muslim.

### **Spirit Beragama Masyarakat kelas menengah muslim**

Era modern merupakan fase kehidupan baru yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kecanggihan teknologi informasi dunia dan banyak kemajuan lainnya. Modernisme juga mengagungkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kekuatan jauh melebihi kekuatan lainnya. Manusia dengan segala kelebihanannya dalam memajukan *science* dan teknologi menjadi sebuah kesombongan karena merasa dapat menyelesaikan problem kehidupan dan mensubordinasikan peran Tuhan. Peran agama dilemahkan karena dianggap candu yang dapat mengikis otoritas dan kreativitas manusia sebagai sosok penakluk segalanya.

Secara historis, gerakan modernisme mulai muncul berbarengan dengan masa *renaissance* (kebangkitan) dan *aufklarung* (pencerahan). *Renaissance* dimulai pada abad ke-14, yaitu ketika mengalami zaman kegelapan (*darkness*) yang kemudian melahirkan pemikiran bahwa filsafat harus dipisahkan dengan teologi dan agama. Sedangkan

*Aufklärung* lahir pada abad ke-18 yang ditandai dengan sikap kecurigaan dan permusuhan terhadap agama (Russel, 2007). Selanjutnya, pada abad ke-19 lahir filsafat positivisme yang digagas oleh Auguste Comte. Bersamaan dengan itu muncul konsep filsafat materealis. Modernisme kemudian menolak spiritualisme yang dipersepsikan tidak empiris dan ilmiah.

Imbas dari gerakan modernisme kemudian berkembanglah paham sekularisme. Menurut Peter L. Berger sekularisme terbagi dalam dua bentuk, yaitu sekularisme dalam bidang sosial diartikan sebagai pemisahan agama dan politik, dan sekularisme dalam bidang keagamaan diartikan pelepasan agama dalam ranah kesadaran berfikir manusia (Berger, 1970). Senada dengan pemikiran Berger, Harvey Cox mengartikan sekularisme dalam bidang keagamaan dengan kebebasan manusia dari kontrol dan komitmen terhadap ajaran agama (Cox, 1996).

Pada akhirnya modernisme dinilai gagal karena tidak dapat menjadi solusi atas semua persoalan yang dihadapi manusia. Kegagalan modernisme ini menjadikan manusia ragu dan mencari alternatif lain (T. Roszak, 1973). Nasr mengungkapkan bahwa kegagalan tersebut karena manusia berupaya melupakan peran Tuhan dan keluar dari tanggung jawab kehidupan akhirat. Manusia menempatkan alam sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa berfikir akibat yang ditimbulkan (Nasr, 1967). Sehingga, meski modernisme telah memberi kontribusi besar terhadap kemajuan sains dan teknologi, tetapi juga berdampak pada perubahan perilaku masyarakat dalam hal kecenderungan hidup materealis, individualis dan hedonis. Beberapa bentuk kegagalan modernisme terlihat pada munculnya permasalahan yang dialami manusia modern, baik itu sipiritual maupun moral yang berakibat pada kecemasan, kegelisahan, kehampaan, stress, frustrasi dan perilaku tidak bermoral yang merendahkan martabat manusia.

Berbagai permasalahan yang menimpa manusia modern tersebut pada akhirnya mendorong sisi spiritualitas manusia untuk kembali pada agamanya. Hal ini yang digambarkan John Naisbitt dengan istilah *high tech, high touch*, artinya semakin tinggi dan semakin canggih teknologi (*high tech*), maka semakin tinggi pula kebutuhan nutrisi rohani manusia (*high touch*). *Science* dan agama sama-sama dibutuhkan dalam kehidupan. *Science* diperlukan untuk menjelaskan hal-hal fisik dan empiris, sedangkan agama dibutuhkan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat spiritual (Naisbitt, 2001).

Baik *science* maupun agama perlu didialogkan untuk membuka pemikiran, menghindari pemikiran yang lebih terbuka dan inklusif dalam beragama.

Pada awal abad XXI spirit beragama masyarakat mengalami kebangkitan kembali. Hal ini tidak sejalan dengan prediksi ilmuwan sosial bahwa agama yang selama ini dipinggirkan karena arus modernisasi dan sekularisasi, ternyata bangkit kembali dan memegang peran penting dalam kehidupan (Haynes, 2013). Para ilmuwan yang mengagungkan teori sekularisasi yakin bahwa peran agama akan semakin berkurang akibat modernisasi. Mereka berasumsi bahwa agama dianggap tidak dapat memainkan peran ideal pada ranah publik, sehingga cukup diamalkan pada ranah privat saja. Tetapi pada perkembangan selanjutnya agama tetap bertahan, tidak mati karena banyak hal yang tidak dapat diselesaikan dengan teknologi, pemikiran ilmiah dan hal-hal yang bersifat empiris. Pada kondisi tertentu, agama justru dibutuhkan untuk menjadi solusi persoalan sosial dan politik. Sehingga, pada perkembangannya teori sekularisasi dianggap salah dan agama kembali memainkan perannya dalam membangun kehidupan sosial.

Spirit beragama tersebut terlihat pada beberapa fenomena, diantaranya mulai maraknya penggunaan busana muslimah, jilbab dengan berbagai gaya, pengajian-pengajian berkelas, acara-acara keagamaan di TV dengan rating tinggi, meningkatnya minat beribadah haji dan umrah, munculnya bank-bank syari'ah berbasis ekonomi Islam. Secara spesifik tasawuf juga menunjukkan kebangkitan kembali, tidak terbatas pada ranah privat tetapi sudah hadir pada ranah publik. Bangkitnya tasawuf tersebut terlihat pada banyaknya kajian-kajian tasawuf dan majlis dzikir yang menjamur luas di wilayah perkotaan Indonesia. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah *urban sufism* (sufisme perkotaan). Istilah tersebut dipopulerkan oleh Julia Day Howell melalui kajian antropologi agama terkait dengan gerakan spiritual yang menjadi *mainstream* fenomena keberagamaan di wilayah perkotaan di Indonesia (Howell, 2006). Bahkan diprediksi, tasawuf akan semakin populer dan menjadi trend pada abad XXI, sekaligus muncul sebagai gerakan yang dikenal dengan istilah *New Age Movement* (Ruslani, 2000).

### **Pendidikan Sufistik sebagai Ekspresi Kesalehan kelas menengah muslim**

Istilah pendidikan awalnya merupakan terjemahan dari Bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan pada seseorang. Istilah tersebut kemudian dikonversi dalam bahasa Inggris *education* yang artinya pengembangan atau

bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *tarbiyah* yang memiliki arti pendidikan (Ramayulis, 2004). Adapun UU Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan negara (UU SISDIKNAS, 2003).

Pendidikan juga memiliki peran yang strategis dalam membentuk kesalehan seseorang. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk insan yang sholih dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah dan sekaligus dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh* (Ulya, 2019). Agama dalam konteks pendidikan Islam ini dapat menjadi pedoman hidup dalam hubungan seseorang kepada Tuhannya maupun dalam hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Maka, ada beberapa nilai yang menjadi *concern* dalam pendidikan pendidikan Islam. *Pertama*, muatan pendidikan lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai moral. Hal ini sekaligus menjadi sebagai identitas dan karakter utama yang diusung Pendidikan Islam. *Kedua*, adaptif terhadap perkembangan zaman (Bull, 2005). Diantara nilai-nilai yang ditanamkan adalah *ukhuwah Islamiyah* atau nilai persaudaraan terhadap sesama muslim, kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan. Pendidikan Islam menolak karakter individualis, kapitalis dan konsumtif yang mewarnai masyarakat modernis.

Sedangkan sufistik memiliki kesamaan makna dengan tasawuf, yaitu sebuah cara seseorang menghayati agama dan spiritualitasnya, sehingga manusia lebih mengenal diri sendiri dan Tuhannya (Syukur, 2004). Tasawuf juga diartikan sebagai usaha membersihkan hati dan jiwa untuk menemukan makna dan hakekat kehidupan agar dapat sampai kepada Tuhannya (Khatimah, 2005). Upaya pembersihan hati ini diperlukan karena manusia memiliki nafsu yang selalu mengajak pada keburukan. Sehingga memerlukan hati dan *ruh* yang bersih untuk dapat mengendalikan nafsu tersebut.

Pendidikan sufistik juga dapat didefinisikan sebagai metode pendidikan yang memberikan bimbingan pada manusia untuk menyeimbangkan dunia dan akhirat serta memiliki kecerdasan emosional dan spiritual sekaligus. Indikator ketercapaian Pendidikan sufistik terletak pada kemampuan seseorang dalam merespon persoalan

hidup dengan baik, mengacu pada nilai-nilai kesufian. Diantaranya sikap sabar dalam menjalani musibah, tidak terlena dengan kebahagiaan, menahan rasa dengki terhadap orang lain, serta bijak dalam mensikapi kekayaan, kemiskinan dan sisi kehidupan lainnya (Siroj, 2009). Pendidikan sufistik ini merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menghadapi segala persoalan kehidupan melalui usaha yang dilakukan secara sadar, proses internalisasi dan inkulturasi untuk membangkitkan potensi diri dengan pendekatan tasawuf yang memiliki orientasi utama dari sisi spiritualitas dan batiniah manusia serta upaya membersihkan hati yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pendidikan sufistik merupakan salah satu bentuk kesalehan yang ditampilkan oleh masyarakat kelas menengah muslim. Selain juga banyak ragam ekspresi keberagaman lainnya, seperti mengikuti kelompok-kelompok pengajian elit, mengikuti majlis dzikir, menunaikan umrah plus, mengenakan busana muslim dan jilbab dengan berbagai gaya, rajin berbagi shadaqah, menyantuni anak-anak yatim piatu serta aktif dalam berbagai aktivitas sosial lainnya. Pendidikan sufistik telah diekspresikan kelas menengah muslim sebagai bentuk realisasi dari *ihsan*. *Ihsan* ini sebagai penyempurna iman dan Islam seseorang dengan mengamalkan kebaikan seakan-akan seorang hamba melihat tuhan. Jadi senantiasa merasakan “kehadiran” tuhan dalam setiap ucapan, sikap dan tindakan yang dilakukan.

Kelas menengah muslim ini oleh Wasisto Jati digambarkan sebagai kelompok kelas menengah yang menggunakan prinsip, norma dan nilai Islam sebagai identitas individu dan kelompok sosial (Jati, 2017). Sedangkan Azyumardi Azra menjelaskan bahwa indikator kelas menengah diantaranya terlihat pada tingkat kemampuan belanja tiap hari sekitar Rp 45.000,- sampai Rp 180.000,- memiliki gelar sarjana, pekerjaan dan penghasilan tetap, memiliki tempat tinggal tetap, uang tabungan, kendaraan, dan mampu mengajak keluarga liburan setidaknya satu tahun sekali (Azra, 2017). Kelas menengah muslim ini telah memperlihatkan keamanan secara finansial, keamanan dalam hal pendidikan, maupun status sosial di masyarakat.

Berbagai ekspresi keberagaman kelas menengah muslim telah ditampilkan dengan cara dan gaya baru beragama dengan karakter lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini tergambar pada pendidikan sufistik yang diikuti kelas menengah muslim. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa tasawuf tidak mati karena tergerus arus modernisasi dan menjadi antitesis dari pendapat yang kerap mengkambinghitamkan

tasawuf sebagai penyebab kemunduran peradaban Islam. Tasawwuf dianggap sebagai faktor yang menyebabkan Islam tertinggal dalam kompetisi dan kancah peradaban modern karena dianggap tidak relevan dengan spirit modernisme. Bahkan tasawuf diposisikan sebagai target pembaharuan dan pemurnian Islam oleh kelompok Islam puritan karena dianggap sebagai *bid'ah* dan *khurafat*.

Kelas menengah muslim telah menampilkan cara baru bertasawuf yang lebih pluralis, universal serta selaras dengan sisi positif modernisme dalam hal kooperatif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka, dengan tampilan baru tersebut, tasawuf banyak diminati kalangan menengah, yang secara ekonomi rata-rata telah mapan, berpendidikan tinggi, serta memiliki karir yang bagus. Selain itu, mulai abad XXI sudah mulai ada pergeseran makna dan peran tasawuf. Tasawuf dahulu lebih berorientasi pada aspek *theo-filosofis* yang bertujuan untuk dapat “mengenal Tuhan” melalui konsep *ma'rifah* dan “menyatu dengan Tuhan” melalui konsep *ittihad*, *hulul* dan *wahdatul wujud*. Disamping itu juga ada ajaran tentang *'uzlah* dengan mengasingkan diri dari keramaian serta menjauhi hal-hal yang berkaitan dengan keduniaan. Pada abad XXI tasawuf lebih tampil dengan sisi kooperatif terhadap kemajuan zaman, mengagungkan sisi kemanusiaan, lebih empiris fungsional dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (Syukur, 1999). Tasawuf diposisikan sebagai manifestasi *ihsan*, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap berbagai aspek kehidupan manusia.

Menjalani perilaku sufi bagi kelas menengah muslim tidak berarti menjauhi jabatan, tidak harus miskin dan hidup dalam keterbatasan, tidak dengan memakai pakaian kumuh, tapi tetap *fashionable* mengikuti trend kekinian. Artinya, kebahagiaan akhirat, tidak dengan ditukar dengan kesengsaraan hidup di dunia. Tasawuf juga tidak diekspresikan dalam bentuk-bentuk tarekat konvensional dengan melakukan *uzlah* sekedar untuk berdzikir, serta menjauhi aspek keduniaan. Bertasawuf bagi kelas menengah muslim dilakukan diantaranya dengan menjadi bagian dari *jam'iyah tarekat* atau perkumpulan pengikut tarekat dengan berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, melibatkan banyak orang, terbuka dan bahkan dipublikasikan di beberapa media sosial. Misalnya rangkaian kegiatan *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang diliput secara *live streaming* di media sosial, kegiatan ziarah ke makam *waliyullah* dan umrah bersama anggota tarekat yang juga dipublikasikan di beberapa grup media sosial, dan lain sebagainya

Keterlibatan masyarakat kelas menengah muslim dalam kegiatan pendidikan sufistik merupakan sebuah fenomena tentang bagaimana sebuah masyarakat mengkonstruksi agama sebagai solusi hidup. Pendidikan sufistik yang dijalani kelas menengah muslim dilaksanakan dalam bentuk tarekat. Tarekat merupakan metode bagi penganutnya untuk memperbaiki diri, jalan untuk membangun karakter dan kehidupan yang lebih agamis. Beberapa kasus banyak pengalaman pengikut tarekat telah terlepas dari ketergantungan narkoba, insaf dari penyakit penyimpangan seksual dan hal negatif lainnya dengan dibimbing oleh guru *mursyid*. Pendidikan sufistik telah terbukti menjadi metode yang efektif dan strategis bagi seseorang untuk hidup lebih baik karena senantiasa menyertakan Tuhan dalam setiap aktivitas sehari-hari. Sehingga, tarekat juga disebut sebagai metode *tarbiyyah rububiyah* dengan menjalankan amaliah sufi.

Amaliah sufi dalam pendidikan sufistik tersebut dapat ditempuh melalui beberapa tahapan ritual yang secara berurutan dimulai dengan *dzikir* harian, *khataman*, *manaqiban* dan tawassul. *Dzikir* harian dan *khataman* dilakukan secara rutin selesai sholat fardhu. *Manaqiban* dilaksanakan bersama-sama dengan *jama'ah* tarekat yang terdiri dari masyarakat sekitar yang sengaja hadir untuk mengikuti acara *manaqib* tersebut. Sedangkan kegiatan *tawassul* dilakukan melalui program ziarah kubur ke beberapa makam *waliyyullah* dan ziarah ke makam Nabi Muhammad yang dikemas dalam kegiatan umrah ke tanah suci. Kegiatan ziarah kubur dan umrah tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh komunitas tarekat dibawah pimpinan seorang *mursyid*.

Pendidikan sufistik yang diikuti kelas menengah muslim tersebut dapat dilihat dari dua dimensi, *Pertama*, dimensi individual yang lebih menekankan pada upaya membangun kesalehan, memperbaiki diri, membangun karakter yang lebih baik, memegang teguh nilai-nilai moral dan agama serta untuk menjalani kehidupan yang lebih agamis dalam rangka menyeimbangkan aspek jasmani dan rohani. *Kedua*, dimensi sosial yaitu tentang kebutuhan kelas menengah muslim untuk bergabung dalam *jam'iyah thoriqoh* sekaligus membangun identitas kolektif. Identitas kolektif tersebut kemudian menjadi gerakan agama baru (*new religion movement*) yang memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial dan menjadi ciri khas yang membedakan komunitas mereka dengan komunitas yang lain.

Hal di atas menunjukkan bahwa kelas menengah muslim telah menampilkan wajah baru dalam beragama. Pendidikan sufistik menjadi ekspresi keberagamaan untuk memperkuat diri menuju kesalehan pribadi di tengah derasnya arus modernitas dengan segala kompleksitas persoalan hidup di perkotaan. Sementara pada sisi lain, kelas menengah muslim juga ingin diakui eksistensinya dengan menampilkan identitas kelas mereka.

Pendidikan sufistik yang diikuti oleh kelas menengah muslim tersebut selanjutnya tumbuh menjadi kegiatan pembiasaan dan terinternalisasi pada diri setiap individu pelakunya. Dalam teori sosial Boudieu sering disebut dengan *habitus*, yaitu struktur mental atau kognitif yang terinternalisasi dalam diri individu sehingga individu memahami kehidupan sosial yang dialaminya (Wirawan, 201). *Habitus* sering dihubungkan dengan *field* atau lapangan (Lubis, 2014). *Habitus* tumbuh dalam pemikiran aktor, sedangkan *field* terdapat diluar pemikirannya. *Habitus* dan *field* dalam hal ini menunjukkan ada hubungan dialogis, sehingga *habitus* dapat mengkonstruksi dan sekaligus dikonstruksi oleh pelakunya.

Perilaku beragama yang ditampilkan masyarakat kelas menengah muslim merupakan respon atas modernitas yang ternyata dapat berjalan beriringan secara harmonis dengan agama. Modernitas tidak selalu harus berimplikasi terhadap peminggiran agama, tetapi juga dapat berjalan bersama dan bahkan menjadi solusi hidup masyarakat. Pendidikan sufistik yang dijalani kelas menengah muslim dapat menjadi *habitus* yang terinternalisasi dalam setiap individu menuju kesalehan diri dalam rangka mendapatkan keridhaan Allah swt.

## **Konstruksi Identitas Keberagamaan Kelas Menengah Muslim Berbasis Tarekat**

Pendidikan sufistik pada kelas menengah muslim merupakan fenomena dan konstruksi baru beragama yang kemudian berkembang menjadi identitas keberagamaan. Sebuah wajah baru beragama yang dikonstruksikan masyarakat kelas menengah muslim dalam bingkai Islam populer. Islam populer secara garis besar mengkaji beberapa hal, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, merupakan ekspresi dari tradisi lokal yang telah diasimilasi dan diakulturasi dengan ajaran tasawuf. *Kedua*, sebagai ekspresi dari adaptasi dengan modernitas, sehingga tampil sebagai ajaran Islam yang kontekstual. *Ketiga*, sebagai ekspresi Islam inklusif yang dapat menyesuaikan diri

dengan masyarakat. *Keempat*, sebagai ekspresi kebangkitan Islam yang *concern* dalam bidang pembangunan sosial (Weintraub, 2011). Sehingga tampilan kelas menengah muslim perkotaan dalam bertasawuf cenderung lebih fleksibel. Misalnya dalam memaknai *zuhud* tidak harus miskin, berzikir tidak harus menyendiri, menjalankan ritual *manaqib* dibuat *lifesteaming* di media sosial dan lain-lain.

Wajah baru bertasawuf kalangan kelas menengah muslim tersebut menunjukkan bahwa agama menjadi salah satu aspek untuk membangun identitas dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun agama sebagai identitas memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan sosial. *Pertama*, menjadi jawaban atas pemenuhan kebutuhan rohani manusia dengan bergabung menjadi anggota dari organisasi keagamaan. *Kedua*, menyalurkan ekspresi keberagaman yang secara psikologis dapat memberikan ketenangan batin dan secara sosial dapat mengatasi isolasi sosial. *Ketiga*, memberikan karakteristik khusus yang membedakan dengan individu dan komunitas dari organisasi keagamaan lain (Rozi, 2012).

Kelas menengah muslim telah menampilkan ekspresi baru dalam beragama sekaligus mengkonstruksi identitas keberagaman mereka sebagai jama'ah tarekat. Identitas keberagaman tersebut bagi kelas menengah muslim merupakan sebuah kebutuhan agar diakui eksistensinya. Kebutuhan atas identitas ini merupakan hak yang dilindungi pemenuhannya karena dapat memberikan efek pada ketenangan hidup. Kebutuhan identitas tersebut merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi selain kebutuhan lainnya. Beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut: *Pertama*, kebutuhan fisik, terdiri dari sandang, pangan dan papan. *Kedua*, kebutuhan sosial, meliputi mendapatkan kemuliaan, pemenuhan rasa aman, rasa memiliki, otoritas untuk menentukan nasib sendiri (*self determination*) dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. *Ketiga*, kebutuhan kultural, diantaranya adalah memperoleh makna hidup, bebas beragama dan memiliki identitas (Schirch, 2004). Dalam konteks ini, identitas merupakan sebuah kebutuhan individu yang harus dipenuhi karena pemenuhan atas identitas tersebut merupakan hak sebagai individu.

Identitas dalam konsep identitas sosial dibutuhkan oleh masyarakat untuk mencapai konsep dan citra diri yang lebih positif, menentukan status dan nilai kelompoknya dengan membandingkan dengan kelompok sosial lainnya. Sehingga setiap individu dalam kelompok sosial tersebut berupaya untuk memiliki konsep diri yang positif, menggunakan sikap-sikap positif dari kelompok sosialnya dan mengemukakan

sikap-sikap negatif dari kelompok sosial lain (Pamungkas, 2014). Konsep diri yang positif tersebut menjadikan individu dalam sebuah kelompok sosial memiliki rasa suka dan kebanggaan pada identitas yang melekat pada dirinya dan kelompok sosialnya.

Pendidikan sufistik pada kelas menengah muslim kemudian terinternalisasi menjadi *habitus* yang dalam prosesnya secara alamiah terjadi penanaman nilai-nilai yang diperoleh dari proses sosialisasi yang berlangsung lama yang berkorelasi terhadap cara berfikir dan berperilaku. Dalam konteks ini jama'ah tarekat menghayati ajaran-ajaran dalam pendidikan sufistik yang dijalani. Sedangkan identitas keberagamaan yang ditampilkan kelas menengah muslim mengacu pada konsep Anthony Giddens tentang sekuritas ontologi dan refleksifitas. Sekuritas ontologi merupakan keinginan terbentuknya lembaga institusi yang kuat untuk menunjukkan eksistensi diri dan identitasnya. Sedangkan refleksivitas merupakan cara untuk memikirkan dan membentuk diri secara berkesinambungan agar mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Maka, secara rutin seorang individu harus senantiasa beradaptasi dengan kesadaran dirinya untuk membentuk *self* (identitas). Artinya, bahwa setiap individu dapat menentukan identitas dirinya dengan melakukan aktivitas secara berkesinambungan dan terus menerus sehingga dapat menyatu dengan kesadaran dirinya dan menentukan konsep identitas dirinya.

Adapun cara kelas menengah muslim dalam mengkonstruksi identitas keberagamaannya merujuk pada teori konstruksi Peter L. Berger, bahwa agama dalam konteks kebudayaan merupakan produk yang dikonstruksi oleh manusia. Terdapat proses dialektika antara agama, masyarakat dan budaya yang mengikutinya. Proses dialektika tersebut melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Eksternalisasi, yaitu proses adaptasi individu ke dalam lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat berbentuk kegiatan aktivitas fisik ataupun mental. Tahap selanjutnya adalah objektivikasi merupakan fase memaknai terhadap suatu obyek yang diterima melalui interaksi sosial dalam hubungan intersubjektif sehingga mengalami proses institusionalisasi. Tahap terakhir adalah internalisasi, yaitu kemampuan individu untuk menyerap sebuah realitas sosial dan mentransformasikannya dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur dunia subyektif (Berger, 1973). Pada fase internalisasi ini setiap orang dapat membentuk identitasnya sebagai produk hubungan dialektis antara individu dengan lingkungan masyarakatnya. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan sufistik di bawah bimbingan guru spiritual yang disebut dengan guru *mursyid* yang

dijalani masyarakat kelas menengah muslim dapat menjadi media untuk membentuk identitas individu dan masyarakat, misalnya dalam *jam'iyah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah* (TQN). *Jam'iyah* TQN sebagai identitas dalam perjalanannya dapat ditampilkan oleh pengikutnya dalam bentuk aslinya atau dimodifikasi menjadi sebuah produk fenomena baru beragama sebagai hasil dialektika antara individu dan masyarakat dalam komunitas tersebut.

Pendidikan sufistik yang dijalani masyarakat kelas menengah muslim merupakan media untuk mengkonstruksikan identitas keberagamaan. Identitas keberagamaan tersebut bagi masyarakat kelas menengah muslim menjadi sebuah kebutuhan. Mereka kerap kali simbol-simbol kemodernan karena ingin diakui sebagai masyarakat modern. Pendidikan sufistik yang mulai marak di tengah kehidupan modern di perkotaan dan perkumpulan jama'ah tarekat merupakan identitas yang ingin mereka bangun. Identitas tersebut diperlukan untuk menguatkan eksistensi mereka pada ranah publik. Pendidikan sufistik yang dijalani kelas menengah muslim tersebut berkembang menjadi "habitus" yaitu kebiasaan atau perilaku yang dilakukan secara terus menerus, baik sendiri ataupun bersama-sama, sehingga menampilkan sesuatu yang khas, berbeda dengan komunitas lainnya (Jati, 2017). Konstruksi habitus tersebut menjadikan kelas menengah muslim memiliki karakteristik tersendiri dalam beragama.

Agama sebagai sebuah identitas sosial memiliki fungsi memberikan kenyamanan secara psikologis dan membangun keterikatan emosional antar anggotanya. Identitas agama bahkan dapat memberikan konsep sakral tentang hubungan persaudaraan. Misalnya konsep tentang *ukhuwah Islamiyah* (hubungan persaudaraan sesama muslim). Identitas agama dalam bingkai *ukhuwah Islamiyah* ini memiliki kekuatan yang sangat kuat dalam hal membangun ikatan emosional, saling tolong menolong, dan saling bekerjasama. Agama sebagai identitas ini bahkan dapat menggerakkan massa atas nama agama, meski dalam konteks ini tetap memiliki sisi positif sekaligus negatif. Identitas keberagamaan memiliki sisi positif dalam hal memberikan kemudahan dalam mensyi'arkan nilai-nilai kebaikan untuk seluruh umat. Pada sisi lain identitas keberagamaan juga memiliki sisi negatif yang mengkhawatirkan, diantaranya dapat menjadi kendaraan untuk memicu konflik antar kelompok dan memicu munculnya sikap fundamentalisme beragama hingga pada sikap ateis (Ysseldyk, 2010). Agama dan perannya sebagai identitas ataupun sistem kepercayaan memberikan kontribusi besar dalam mengakomodir kepentingan manusia, baik sebagai

individu ataupun sebagai anggota masyarakat. Selain itu, agama sebagai identitas juga berfungsi untuk memberikan kejelasan dalam hal identitas individu dalam kelompok sosial agamanya. Selain itu agama sebagai identitas juga dapat mempengaruhi individu dalam kelompoknya dalam hal partisipasi politik. Adapun fungsi berikutnya agama sebagai identitas dapat meneguhkan nilai-nilai moral yang bersumber dari agama tersebut (Haryanto, 2015).

Dalam konteks ini, tarekat sebagai identitas keberagamaan kelas menengah muslim melalui aktivitas pendidikan sufistik telah dikonstruksikan oleh jama'ah tarekat tersebut sebagai dasar untuk bersikap, berperilaku untuk dirinya sendiri sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok sosial jama'ah tarekat. Aspek sosial budaya telah mempengaruhi jama'ah tarekat dalam mengekspresikan keberagamaannya dan membentuk identitasnya baik dalam perannya sebagai individu maupun sebagai jama'ah tarekat. Ini merupakan realita dan fenomena spiritualitas baru yang saat ini marak di perkotaan. Mereka menampilkan ekspresi baru dalam beragama dan mengkonstruksi identitas keberagamaan mereka melalui kegiatan pendidikan dalam bidang tasawuf dan membangun komunitas jam'iyah tarekat. Tasawuf yang zaman dahulu dipersepsikan harus menyendiri, menjauhi harta, jabatan dan hal-hal keduniaan lainnya, kemudian ditampilkan berbeda oleh kelas menengah muslim. Mereka menampilkan pola keberagamaan baru yang lebih akomodatif dengan perubahan zaman.

## **Simpulan**

Perilaku beragama yang ditampilkan masyarakat kelas menengah muslim merupakan respon atas modernitas yang ternyata dapat berjalan beriringan secara harmonis dengan agama. Modernitas dalam hal ini tidak selalu harus berimplikasi terhadap peminggiran agama, tetapi dapat berjalan bersama dan bahkan menjadi solusi hidup masyarakat abad XXI.

Bertasawuf dengan bertarekat merupakan salah satu cara kelas menengah muslim menampilkan identitas keberagamaan dan kesalehan mereka, sekaligus menjadi pembeda dengan umat Islam lainnya. Bertasawuf bagi kelas menengah muslim telah ditampilkan dalam bentuk yang berbeda, tidak harus menyendiri, tidak anti jabatan, dan tidak harus hidup miskin. kelas menengah muslim telah mengekspresikan

agamanya dengan cara unik, bahwa untuk mencapai kebahagiaan akhirat, tidak harus mengorbankan kebahagiaan hidup di dunia.

Tarekat sebagai identitas kelas menengah muslim telah dikonstruksikan melalui keikutsertaan mereka dalam pendidikan sufistik sebagai bentuk *out put* dari dialektika agama dan masyarakat. Identitas tersebut terbentuk melalui tahap eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Tarekat sebagai identitas keberagamaan kelas menengah muslim menjadi sebuah pemenuhan kebutuhan akan dahaga spiritualitas dan sekaligus kebutuhan akan pengakuan eksistensi keberagamaan mereka didalam komunitas sosialnya dengan menampilkan simbol-simbol keberagamaan yang dikemas lebih modern untuk memperkuat eksistensi kelas menengah muslim pada ranah publik.

## Referensi

- Bagus, L. (2000). Kamus filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Berger, P. L. (1970). A Rumor of angels. New York: Anchor Books.
- Berger, P. L. (1967). The sacred canopy: Elements of a sosiological theory of religion. New York: Doubleday & Company.
- Berger, P. L. (1973). The Social Reality of Religion. USA: Penguin Books.
- Biyanto. (2015). Filsafat ilmu dan Ilmu keislaman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruinessen, M.V., Howell, J. D.(ed.). (2006). Sufism and the modern in islam. London: IB Tauris.
- Bull, R. L. (2005). A Peaceful jihad: Negotiating identity and modernity in muslim java. New York & Hampshire:Palgrave Macmillan.
- Cox, H. (1996). The seclar city. New York: Macmillan.
- Griffin, R. D.(terj.). (2005). Visi-visi postmodern. Yogyakarta:Kanisius.
- Haryanto, S. (2015). Sosiologi agama: Dari klasik hingga post modern. Jakarta: Ar-RuzzMedia.
- Haynes, J. (2013). An Introduction to international relations and religion. New York: Routledge.

- Jati, W. R. (2017). Politik kelas menengah muslim indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Khotimah., Khusnul., dkk. (2005). Nilai-nilai pluralisme dalam islam: Bingkai gagasan yang berserak, cet. Ke-1. Bandung: Nuansa.
- Lubis, A.Y. (2014). Postmodernisme: Teori dan metode. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Naisbitt, J. (2001). High Tech High:Technology and Our Accelerated Search for Meaning. London: Nicholas Brealy Publishing.
- Nasr, S.H. (1967). Man and nature: The spiritual crisis of modern man. London:Allen and Unwin.
- Ramayulis. (2004). Ilmu pendidikan islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Pamungkas, C. (2014). Agama, etnisitas, dan perubahan politik di Maluku:Refleksi teoretik dan historis, Jurnal Masyarakat Indonesia. Vol. 40. No. 1.
- Petito, F., dan Hatzopoulos, P. (2003). Religion in international relations: The return from exile. New York:Palgrave Macmillan.
- Roszak, T. (1973). Where the wasteland ends, politics and transcendence in post industrial society. New York: Garden City.
- Rozi, S. (2012). Konstruksi identitas islam perbatasan: Sebuah sintesis terhadap identitas tradisional dan identitas modernis dalam paham keagamaan di daerah raa sumatera barat dalam Conference Proceedings of Annual International Conference on Islamic Studies. Jakarta: Kementerian Agama.
- Ruslani (ed.). (2000). Wacana spiritualitas timur dan barat. Yogyakarta: Qalamvi.
- Russel, B. (2007). Sejarah filsafat barat dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, M. A. (1999). Menggugat tasawuf: Sufisme dan tanggung jawab sosial abad 21. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, M. A. (2004). Zuhud di abad modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siroj, S. A. (2009). Tasawuf sebagai kritik sosial. Jakarta: Yayasan Khas.
- Ulya, I. (2019). Urban sufism: Religiousity and identity construction of urban muslim community, HIKMATUNA, Journal for Integrative Islamic Studies, Vol. 5 No.2. ISSN: 2503-3042.
- Undang-Undang Nomor 20 Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal I.
- Weintraub, A.N. (2011). The study of islam and popular culture in indonesia and malaysia. New York: Roudledge.

- Wirawan, I.B. (2014). Teori-teori sosial dalam tiga paradigma: Fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ysseldyk, R., Matheson, K., Anisman, H. (2010). The religiosity as identity : Toward an understanding of religion from a social identity perspective (2010):60.doi: 10.1177/1088868309349693